

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Proyek

2.1.1 Terminologi Proyek

Sekolah merupakan suatu organisasi secara keseluruhan yang memiliki sistem interaksi sosial yang terkait bersama terhadap sebuah hubungan organik (Wayne,2000:37). Sekolah merupakan Lembaga satuan pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan sistem berjenjang serta berkesinambungan (UU tahun 1989 nomor 2).

Happer dan Brother, (1960) mengatakan bahwa sekolah luar biasa merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang difungsikan sebagai pelayanan pendidikan yang dikhususkan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Menurut Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, sekolah Luar Biasa dikategorikan menjadi beberapa tipe berdasarkan jenis ketunaan sebagai berikut:

- a) SLB Tipe A, ditujukan untuk anak dengan jenis ketunaan Tunanetra (memiliki kekurangan indera pengelihatatan)
- b) SLB Tipe B, ditujukan untuk anak dengan jenis ketunaan Tunarungu (memiliki kekurangan indera pendengaran)
- c) SLB Tipe C, ditujukan untuk anak dengan jenis ketunaan Tunagrahita (memiliki keterbelakangan mental atau disabilitas mental atau cacat mental)
- d) SLB Tipe D, ditujukan untuk anak dengan jenis ketunaan Tunadaksa (Memiliki keterbatasan fisik).
- e) SLB Tipe E, ditujukan untuk anak dengan jenis ketunaan Tunalaras (memiliki kekurangan dalam hal sosialisasi).
- f) SLB Tipe G, ditujukan untuk anak dengan jenis Tunaganda (memiliki kelainan yang berkombinasi).

Tunagrahita merupakan sebuah kelainan fungsi intelektual umum yang dialami sebelum usia 16 tahun dengan dibuktikan adanya IQ dibawah rata-rata mencapai 84 ke bawah (AAMD / *American Assosiation on Mental Deficiency*). Tunagrahita berkaitan erat dengan kemampuan kecerdasan yang tergolong rendah dimana

merupakan sebuah kondisi yang tidak dapat disembuhkan dengan obat apapun melainkan hanya dapat diminimalisir untuk menjadi lebih baik dan berkembang kondisi tersebut sering disebut dengan keterbelakangan mental (Zainal , Alimin, 2005:11).

Sekolah Tunagrahita merupakan sekolah disabilitas tipe C yang menampung peserta didik khususnya Tunagrahita dengan klasifikasi jenis Tunagrahita ringan-sedang dimana seringkali disebut dengan SLB C-C1 untuk C berarti Tunagrahita ringan sedangkan untuk C1 berarti Tunagrahita sedang (Rochyadi, 2012).

2.1.2 Tunagrahita

- **Pengertian Tunagrahita**

(Garnida, 2016) (Dudi Gunawan, 2011) mengatakan bahwa anak dengan kelainan Tunagrahita merupakan anak yang mengalami hambatan-hambatan terkait dengan keterbelakangan mental intelektualnya yang dibawah rata-rata sehingga dalam kehidupannya sulit untuk menyelesaikan tugas-tugas atau kegiatan-kegiatan sederhana dalam sehari-harinya. Tunagrahita sendiri merupakan sebuah istilah yang selalu merujuk terhadap tingkat kecerdasan secara umum yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah usia anak-anak normal sehingga sangat dibutuhkan pendidikan yang khusus bagi anak Tunagrahita.

- **Jenis dan Indikator Tunagrahita**

Kelainan Tunagrahita dikelompokkan menjadi beberapa kategori berdasarkan ringan-beratnya tingkat sebagai berikut:

1. Tunagrahita Ringan, secara fisik raut muka hampir memiliki kesamaan dengan orang normal hanya saja rata-rata mereka miliki IQ 50-70 sehingga mereka dikategorikan lagi menjadi anak mampu didik serta mampu latih.
2. Tunagrahita Sedang, secara garis besar termasuk dalam kategori mampu latih dengan IQ 30-50 sehingga masih dapat menempuh pendidikan formal secara akademik.
3. Tunagrahita Berat, secara garis besar memiliki IQ dibawah 30 sehingga tidak dapat menempuh pendidikan secara formal akademik dengan begitu mereka termasuk dalam kategori mampu rawat dimana hingga akhir hayat akan selalu mengandalkan orang lain.

Menurut (Dudi Gunawan, 2011) mengatakan bahwa seseorang dinyatakan sebagai penyandang Tunagrahita jika memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

1. Keterbatasan dalam berperilaku sosial.
2. Mengalami keterbatasan berperilaku sosial hingga usia 18 tahun.
3. Memiliki keterlambatan dalam kecerdasan otak dimana memiliki IQ dibawah rata-rata.

- **Karakteristik anak Tunagrahita**

Karakteristik-karakteristik anak Tunagrahita dijabarkan menurut adaptasi oleh James D (Rochyadi, 2012) sebagai berikut:

1. Akademik

Secara garis besar kapasitas belajar atau akademik anak Tunagrahita terbatas, mereka cenderung sering melakukan kesalahan yang berulang-ulang dan yang terlihat bahwa mereka sering lupa terhadap hal yang baru saja diajarkan sehingga perlu adanya pengulangan-pengulangan khusus dalam mengajarkan anak Tunagrahita. Disamping itu anak Tunagrahita termasuk kedalam anak yang mudah bosan hingga sukar fokus.

Seperti halnya ketika mereka diajarkan pelajaran akademik berhitung secara tidak langsung respon mereka adalah cepat bosan namun ketika diberikan materi mengenai olahraga atau beberapa aktivitas keterampilan mereka menunjukkan respon minat untuk belajar dan bertahan dengan waktu yang lama dan keunikan berikutnya adalah ketika mereka diberikan sesuatu barang atau mainan mereka hanya terdiam tanpa ada rasa ingin tahu terhadap benda tersebut lain halnya dengan anak normal mereka secara tidak langsung akan menggerakkan mainan atau benda tersebut.

2. Sosial Emosional

Dalam sebuah pergaulan anak Tunagrahita cenderung kurang dan sulit untuk bergaul. Mereka sulit untuk mengurus, merawat dirinya sendiri sehingga banyak dari mereka yang terperosok dalam hal-hal yang tidak baik bahkan berhubungan dengan dunia seksualitas. Disamping itu secara seksualitas anak Tunagrahita normal hanya saja tingkat berpikirnya sangat jauh dibandingkan

dengan anak normal. Dalam suatu pencapaian yang baik anak Tunagrahita sendiri sulit untuk mengungkapkan rasa bangga pada dirinya sendiri. Kepribadian mereka secara garis besar termasuk kurang dinamis dimana selalu goyah dan tidak memiliki pandangan luas. Namun dibalik keterbatasannya banyak anak Tunagrahita yang memiliki ketekunan serta rasa empati yang tinggi dengan syarat harus memiliki dukungan perlakuan yang baik dan lingkungan yang kondusif.

3. Fisik atau Kesehatan

Tunagrahita secara fisik ada beberapa yang tidak terlihat bahkan menyerupai anak normal hanya saja terlihat berbeda ketika sedang berkomunikasi namun ada juga Tunagrahita yang secara fisik sangat terlihat salah satunya tipe Down Syndrome yang keseluruhan memiliki raut muka yang sama. Disamping itu penyandang Tunagrahita juga mengalami kesulitan bicara dan diberikan layanan terapi wicara khusus. Beberapa dari mereka banyak sekali yang secara pengelihatan dan pendengarannya kurang normal dalam arti mereka melihat dan mendengar namun tidak paham karena keterbatasan otak dalam menyerna.

Anak Tunagrahita berat seringkali kurang merasakan sakit bahkan bau badan sendiri tidak dapat merasakan hingga tenaga berkurang bahkan kekebalan tubuhnya lemah karena tidak dapat merawat diri sendiri sehingga banyak dari kategori Tunagrahita berat ini meninggal dunia diusia muda.

- **Kategorisasi Tingkat Keparahan Tunagrahita**

Kategorisasi tingkat keparahan anak Tunagrahita dijabarkan berdasarkan jenis tingkat ketunaannya (Roehyadi, 2012) sebagai berikut:

1. Tunagrahita Ringan (Moron atau Debil= mampu didik)

Tunagrahita Ringan tergolong dalam kategori mampu didik, mereka masih dapat menunjang pendidikan formal dan dapat diajarkan untuk menulis, berhitung, membaca secara sederhana. Namun secara muatan materi sangat jauh lebih mudah dibandingkan materi dikelas aslinya, seperti contoh anak Tunagrahita usia 16 tahun mendapatkan pelajaran dalam tingkat kesukaran ketika dikelas 3 atau 5 SD pada tingkat normalnya. Kebanyakan dari mereka dapat bergaul serta mampu melakukan pekerjaan *semi skilled*. Pada usianya yang dewasa tingkat kecerdasan mencapai anak usia 9-12 tahun.

Berikut merupakan kesimpulan tingkat keparahan pada anak Tunagrahita ringan:

- Merupakan kategori mampu didik dan mampu latih sehingga masih mampu untuk mengikuti pembelajaran akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung dengan muatan pembelajaran yang sederhana seperti menebalkan angka, hingga pada kelas 1 dan 2 diberikan pembelajaran mengenal angka hanya mencapai angka 5 saja untuk kelas 3-4 diajarkan angka 1-10 dan seterusnya sehingga sangat terlihat capaian pembelajaran akademik sangat jauh dibawah pada umumnya, kemudian terkait membaca anak Tunagrahita ringan hanya dapat mengucapkan kata tunggal saja dan tidak dapat mengucapkan kalimat majemuk.
- Anak Tunagrahita ringan lebih menyukai hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan *semi skilled* yang berhubungan dengan kegiatan praktek langsung dimana mereka jauh lebih mudah paham dan mengerti dibandingkan dengan pembelajaran akademik. Sehingga apabila diberikan pelajaran yang berkaitan dengan motorik kasar seperti menjahit, memasak sederhana, menyablon dan masih banyak kegiatan keterampilan lainnya mereka lebih mudah menyerap dan memahami semua kegiatan keterampilan secara keseluruhan tetap mendapatkan arahan dan bimbingan terlebih dahulu seperti kegiatan menjahit yang berhubungan dengan jarum , namun secara tidak langsung anak Tunagrahita dengan kemampuan *semi skilled* yang lebih baik dibandingkan dengan akademik akan mudah memahami dan tidak membahayakan diri bagi mereka.
- Anak Tunagrahita ringan lebih cenderung mampu mengerjakan tugas-tugas yang bersifat visual seperti mengumpulkan bentuk-bentuk yang berbeda kemudian memisahkan pola-pola yang berbeda, mereka menggunakan bentuk-bentuk geometris sebagai bahan ajar setiap harinya dan mereka lebih mudah memahami bentuk-bentuk geometris.
- Secara fisik anak Tunagrahita ringan seperti anak normal sehingga terkadang sulit untuk menentukan anak normal dengan penyandang Tunagrahita hal ini bisa terlihat berbeda ketika sedang berkomunikasi bahwa anak Tunagrahita

ringan lambat dalam merespon dan terkadang sulit memahami apa yang orang sampaikan.

- Tingkat kekuatan, koordinasi, serta kecepatan sangat rendah dikarenakan hambatan mental yang dialami sehingga respon otak lambat dan mempengaruhi tingkat gerak mereka disamping itu terkait masalah kesehatan memiliki tingkat keseringan terkena penyakit (kekebalan tubuh tidak seimbang).
- Diukur dari tingkat kecerdasannya, anak Tunagrahita ringan memiliki tingkat kecerdasan $\frac{3}{4}$ dari anak normal pada umumnya.
- Anak Tunagrahita ringan masih memiliki kesulitan dalam membedakan tingkat bahaya seperti kebakaran, menyeberang jalan, menghindari atau berlindung dari hujan dan sebagainya, sehingga kesehariannya selalu melibatkan bantuan orang lain terutama keluarga.
- Secara individu masih tidak dapat menunjukkan rasa lapar atau haus.
- Anak Tunagrahita ringan tidak dapat mengungkapkan rasa kagum namun dapat mengekspresikan perasaan gembira serta tidak dapat menggambarkan perasaan terharu namun dapat memperlihatkan perasaan sedih.
- Kekambuhan seseorang tergantung melihat kondisi dan *mood* pada tiap individu dimana ketika terjadi kekambuhan kelainan seperti hiperaktif atau melakukan Tindakan menyimpang lainnya maka kegiatan pembelajaran akan diberhentikan sejenak untuk diberikan ketenangan terlebih dahulu seperti halnya didudukkan pada sebuah kursi yang dapat membatasi gerak mereka.
- Terkait dengan tinggi badan dan berat badan, untuk anak Tunagrahita ringan hampir menyamai anak normal pada umumnya.
- Sulit berpikir abstrak namun memiliki potensi untuk dididik kemampuannya seperti halnya pelajaran matematika yang bersifat abstrak dimana secara tidak sadar harus diberika karena akan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari dimana anak Tunagrahita ringan sendiri beberapa masih bisa melakukan kegiatan berdagang.

2. Tunagrahita Sedang (Imbesil= mampu latih)

Rata-rata dari mereka tidak dapat mempelajari pelajaran-pelajaran akademik hanya saja masih dapat di latih seperti menulis yang sederhana yaitu menulis nama sendiri, nama orang tua hingga alamat rumah. Disamping itu kemampuan bicara sangat terbatas sehingga hanya berbicara sepatah dua patah kata saja. Namun mereka masih memiliki potensi untuk dilatih dalam berteman, menghargai teman hingga melakukan kegiatan secara rutin. Kemudian Tunagrahita kategori sedang masih mampu membedakan antara bahaya atau tidaknya terhadap diri sendiri namun tetap berada dalam pengawasan orang tua atau guru. Kecerdasan mereka ketika dewasa hanya mencapai anak normal usia 6 tahun tidak lebih.

Berikut merupakan kesimpulan tingkat keparahan pada anak Tunagrahita Sedang:

- Ditinjau dari pembelajaran akademik untuk anak Tunagrahita sedang tidak terlalu mahir dalam menulis, membaca, menghitung namun masih dapat dilatih seperti sebatas menulis nama sendiri, orang tua, alamat rumah namun ketika ditanya terkait nama alamat dan pertanyaan sederhana lainnya mereka mampu untuk menjawab.
- Anak Tunagrahita sedang masih tergolong bisa dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah seperti membersihkan perabot rumah, menyapu, mengepel serta untuk merawat diri sendiri seperti berpakaian, mandi, makan dan minum mereka masih tergolong mampu namun perlu arahan oleh orang tua maupun tenaga pendidik untuk setiap harinya dilatih karena mereka memiliki tingkat mengingat yang rendah sehingga pelatihan setiap hari ditujukan untuk melatih kebiasaan bina diri mereka.
- Memiliki keterbatasan berbicara namun masih dapat dilatih sehingga mereka masih dapat mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan dasar terhadap orang tua atau orang lain.
- Anak Tunagrahita sedang memiliki tingkat gerak yang lambat dan tidak stabil sehingga memiliki raut wajah yang kosong.
- Anak Tunagrahita sedang memiliki daya tahan tubuh yang kurang baik sehingga mudah untuk terkena penyakit.

- Terkait dengan berat badan dan tinggi badan anak Tunagrahita sedang masih tergolong kurang serta memiliki perkembangan rohani dan jasmani yang lambat.
- Secara kemampuan anak Tunagrahita sedang lebih mampu dalam mengerjakan hal-hal yang bersifat *semi skilled* sama halnya dengan anak Tunagrahita ringan, seperti kegiatan keterampilan yang diadakan dalam sekolah khusus Tunagrahita dimana mereka lebih menyukai dan mudah memahami apa yang diarahkan oleh tenaga pendidik terhadap kegiatan tersebut seperti kegiatan memasak yang notabene berhubungan dengan api dan gas dimana dapat membahayakan diri mereka , namun melewati pengarahan oleh pendamping mereka lebih dapat menyerap dan melakukannya kegiatan ini dengan tetap dalam jangkauan pengawasan tenaga pendidik sehingga walaupun mereka sudah memahami tetapi tetap dalam pengawasan guru.
- Kekambuhan seseorang tergantung melihat kondisi dan *mood* pada tiap individu dimana ketika terjadi kekambuhan kelainan seperti hiperaktif atau melakukan Tindakan menyimpang lainnya maka kegiatan pembelajaran akan diberhentikan sejenak untuk diberikan ketenangan terlebih dahulu seperti halnya didudukkan pada sebuah kursi khusus yang dapat membatasi gerak mereka.
- Anak Tunagrahita sedang juga memiliki kesulitan dalam membedakan tingkat bahaya seperti anak Tunagrahita ringan seperti kebakaran, menyeberang jalan, menghindari atau berlindung dari hujan dan sebagainya, sehingga kesehariannya selalu melibatkan bantuan orang lain terutama keluarga.
- Secara individu masih tidak dapat menunjukkan rasa lapar atau haus.
- Anak Tunagrahita sedang juga tidak dapat mengungkapkan rasa kagum namun dapat mengekspresikan perasaan gembira serta tidak dapat menggambarkan perasaan terharu namun dapat memperlihatkan perasaan sedih.

- Anak Tunagrahita sedang sulit menerima informasi seperti halnya jika diperintahkan untuk duduk ketika tidak diarahkan maka mereka akan selalu berdiri ditempat itu hingga berjam-jam.
- Terkait dunia pekerjaan mereka masih dapat bekerja dilapangan namun hanya saja tetap berada dalam pengawasan dan menyesuaikan tingkat kemampuan tiap individu.

3. Tunagrahita Berat (Severe)

Anak Tunagrahita berat hingga akhir hidupnya akan selalu bergantung dengan orang lain, mereka tidak mampu dalam merawat diri hingga melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari seperti mandi, memakai baju, ke WC hingga kegiatan lainnya terkait perawatan tubuh. Kemampuan bicara mereka hanya sebatas mengucapkan tanda-tanda atau kata-kata sederhana saja. Sehingga perlu diberikan kegiatan yang melatih indera mereka supaya bergerak seperti kegiatan mengampelas, memasukkan beras kedalam karung hingga penuh dan kegiatan lainnya. Tingkat kecerdasannya ketika usia dewasa hanya mencapai usia anak normal 4 tahun tidak lebih.

Berikut merupakan kesimpulan tingkat keparahan pada anak Tunagrahita Berat:

- Anak Tunagrahita berat termasuk dalam kategori yang tidak dapat disekolahkan dimana memiliki IQ dibawah 30 sehingga tidak dapat mencerna apapun.
- Memiliki kemampuan bicara yang sangat kurang sehingga selalu melibatkan orang lain untuk membantu kegiatan mereka
- Secara Fisik sangat terlihat hingga perkembangan geraknya sangat kurang baik seperti ukuran lidah yang membesar sehingga melibatkan kemampuan untuk bicara hingga setiap waktu meneteskan air liur.
- Melihat dari tingkah lakunya untuk anak Tunagrhaita berat sangat tidak lazim begitupula untuk interaksinya.
- Sering melakukan perilaku yang tidak wajar dalam setiap harinya.
- Tergolong dalam kategori tidak mampu didik dan tidak mampu latih sehingga selama hidupnya akan selalu bergantung dengan bantuan orang lain.

Berdasarkan tingkat keparahan Tunagrahita diatas akan lebih difokuskan untuk dijelaskan spesifik lagi terkait keparahan yang dominan oleh Tunagrahita Ringan dan Sedang yang masih dalam kategori mampu didik dan latih serta mampu bersekolah melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Tingkat Keparahana Anak Tunagrahita

Tunagrahita Ringan	Tunagrahita Sedang
Secara akademik mampu menulis, berhitung, dan membaca yang sederhana.	Secara akademik mampu menulis, berhitung, dan membaca terkait identitas dirinya atau yang menyangkut kegiatan sehari-harinya
Lebih mudah memahami pembelajaran <i>semi skilled</i> atau keterampilan atau praktek, namun tetap dalam pengawasan guru.	Lebih mudah memahami pembelajaran <i>semi skilled</i> atau keterampilan atau praktek, namun tetap dalam pengawasan guru.
Kegiatan Bina Diri mampu dilakukan secara individu tanpa bantuan orang lain namun tetap dalam pelatihan secara rutin	Kegiatan Bina Diri perlu adanya pengawasan ekstra dan bantuan dari orang lain atau orang tua untuk selalu diarahkan dan diajarkan secara rutin
Belum dapat membedakan bahaya atau bukan bahaya (namun dapat diarahkan)	Belum dapat membedakan bahaya atau bukan bahaya (namun masih dapat diarahkan)
Sulit untuk berpikir abstrak (mengingat)	Dikategorikan masih dapat melakukan kegiatan rumah tangga (menyapu, mengepel, memberishkan perabot dan lainnya)
Sulit untuk menganalisis suatu hal	Sulit untuk menganalisis suatu hal
Memiliki potensi dalam dunia kerja namun tetap mempertimbangkan tingkat kemampuan tiap individu Tunagrahita	Masih memiliki potensi atau kemampuan untuk bekerja di lapangan namun tetap menyesuaikan tingkat kemampuan individu Tunagrahita dan harus dalam sedikit pengawasan
Kekebalan tubuh rendah	Kekebalan tubuh rendah
Fisik normal	Fisik beberapa normal beberapa terlihat berbeda seperti ukuran lidah, raut muka, dan intensitas mengeluarkan air liur tinggi
Memiliki potensi Hiperaktif, tantrum (melempar barang, mencakar, menendang)	Memiliki potensi Hiperaktif, tantrum (melempar barang, mencakar, menendang)

Sumber: Analisis Pribadi

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa antara anak Tunagrahita Ringan dan Sedang memiliki dua permasalahan yang dominan yaitu keterbatasan secara kognitif (berpikir, memahami, mencerna) dan keterbatasan dalam berperilaku adaptif sehingga selalu menyimpang terhadap keadaan sosial sekitar karena mereka tidak mengerti apa yang dilakukan serta dampak yang dilakukannya. Kemampuan Bina Diri merupakan bagian dari perilaku adaptif.

2.1.3 Gambaran Umum Fungsi Bangunan

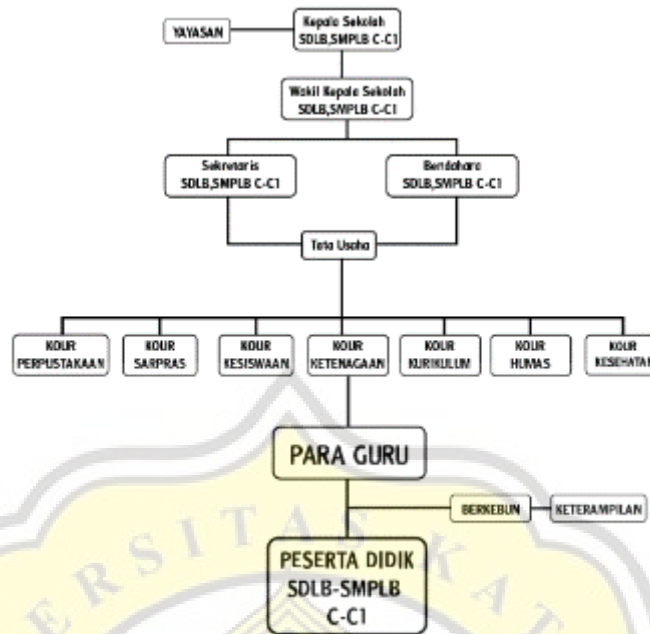
- **Karakteristik Fungsi Bangunan**

Sekolah Tunagrahita ini memiliki fungsi sebagai wadah dalam proses belajar mengajar guna mempersiapkan peserta didik untuk dapat memiliki suatu pekerjaan yang sesuai dengan minat bakat serta kemampuan mereka. Hanya saja yang membedakan dengan sekolah lainnya adalah terletak dalam model pembelajaran yang dirancang dimana untuk sekolah Tunagrahita ini lebih mengarahkan terhadap akademik khusus, sikap serta keterampilan mengingat kemampuan penyandang Tunagrahita di bawah batas normal.

Sekolah khusus Tunagrahita di Kota Semarang ini termasuk dalam kategori milik swasta Katolik dimana akan dikelola dan dimiliki oleh suatu Yayasan swasta Katolik dimana akan berdiri sendiri tidak terikat dengan sekolah jenis disabilitas lainnya. Sekolah Tunagrahita ini nantinya akan memiliki fungsi untuk melatih peserta didik supaya lebih mampu dalam proses bina diri serta kemandirian dan yang terpenting akan memberikan ruang bebas dalam berkarya, berkembang, dan berkespresi guna meningkatkan minat bakat serta intelektual mereka dengan tetap beriman Katolik.

- **Pengguna Bangunan**

Dalam Lembaga pendidikan sekolah terkhusus Tunagrahita C-C1 tentunya memiliki struktur bagan organisasi guna mendefinisikan sebuah hierarki yang dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur Organisasi User SDLB-SMPLB C-C1 (Tunagrahita)

Sumber : YPAC dan Analisis Pribadi

Pengguna Bangunan diklasifikasikan menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

a. Peserta Didik Tunagrahita

Peserta didik yang dimaksudkan adalah peserta didik khusus yang memiliki keterbatasan mental dimana masuk dalam kategori Tunagrahita ringan-sedang yang menempuh pendidikan jenjang Sekolah Dasar dan Menengah Pertama dengan rentang usia 6-15 tahun.

b. Tenaga Pendidik atau Guru Khusus

Tenaga pendidik khusus diartikan sebagai guru yang memiliki kemampuan khusus dalam melatih dan mengajarkan sesuatu hal terhadap peserta didik penyandang Tunagrahita. Guru dalam sekolah Tunagrahita sendiri dibedakan berdasarkan keahlian masing-masing seperti:

- Guru Pelajaran Umum Akademik
- Guru Khusus Bina Diri/terapi okupasi
- Guru Khusus Keterampilan
- Guru Khusus Keagamaan
- Guru Khusus Kesenian dan Budaya

- Guru Khusus Olahraga

c. Pengelola atau Staff Sekolah

Pengelola merupakan petugas-petugas yang bertanggung jawab atas pelayanan serta pengelolaan secara keseluruhan terhadap Sekolah Dasar dan Menengah Pertama luar biasa C-C1 (Tunagrahita) supaya segala proses jalannya administrasi dapat berjalan dengan optimal.

Kemudian Staff yang dimaksudkan juga meliputi karyawan sekolah yang bekerja dalam bidang kebersihan serta keamanan terhadap bangunan sekolah.

d. Tamu Undangan atau Tamu Khusus

Tamu undangan yang dimaksudkan adalah pengunjung yang mengunjungi sekolah Tunagrahita untuk kepentingan tertentu seperti mengadakan penelitian, pihak keluarga yang mengunjungi, mengantar hingga menjemput untuk mengetahui kondisi anak mereka, relawan yang biasanya memberikan jasa hingga tamu undangan dalam kegiatan acara tertentu yang ingin mengadakan sosialisasi lebih terhadap peserta didik Tunagrahita, tamu khusus merupakan tamu dari instansi Pemerintah yang berkunjung ke sekolah dengan suatu kepentingan seperti pengadaan penilaian sekolah dalam sebuah acara tertentu.

e. Petugas Servis

Petugas servis yang dimaksudkan adalah petugas yang menangani kerusakan-kerusakan pada bangunan seperti kerusakan pipa, listrik, AC hingga kerusakan lainnya.

- **Gambaran Umum Kegiatan Pengguna**

Kegiatan-kegiatan dalam gedung sekolah SDLB-SMPLB Tunagrahita dibedakan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

- a. Kegiatan Peserta Didik Tunagrahita . dimana sebagian besar dari mereka melakukan aktivitas belajar secara akademik, Bina Diri, Keterampilan, Olahraga , dan beberapa program pilihan guna mengembangkan karakter tiap pribadi yang notabene menghabiskan waktu di dalam dan luar bangunan.

- b. Kegiatan Tenaga Pendidik atau Guru , secara garis besar mereka melakukan kegiatan mengajar baik secara akademik, keterampilan, Bina Diri, hingga Jasmani yang notabene dilakukan di dalam dan luar bangunan.
- c. Kegiatan Pengelola atau Staff , sebagian besar dari mereka melakukan kegiatan administrasi sekolah seperti pendataan, perencanaan program khusus hingga rapat. Disamping itu adanya karyawan sekolah bidang kebersihan yang selalu melakukan Tindakan kebersihan tiap harinya.
- d. Kegiatan Tamu Undangan atau Tamu Khusus, secara garis besar melakukan kunjungan terhadap sekolah dengan melakukan survei, penelitian terhadap sekolah dan peserta didik, sosialisasi, penilaian dari pihak instansi pemerintah, menghadiri acara sekolah, mengunjungi pihak keluarga dari peserta didik.
- e. Kegiatan Petugas Servis, secara garis besar menangani kerusakan-kerusakan pada bangunan sekolah meliputi kerusakan pipa air, listrik, AC hingga kerusakan lainnya (*maintenance* gedung).

- **Kurikulum Sekolah Tunagrahita**

Kurikulum yang digunakan pada sekolah Tunagrahita jenjang SD-SMP kategori swasta, mengadopsi kurikulum dari sekolah YPAC C-C1 Kota Semarang dimana berpedoman pada Kurikulum 2013 mengingat sekolah berada dibawah instansi Pemerintahan Pusat diharuskan menyesuaikan peraturan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2014 Nomor 157 terkait dengan Kurikulum Pendidikan Khusus. Berikut merupakan penjelasan Kurikulum 2013 yang ditetapkan sebagai pedoman sekolah:

- a. **Struktur Kurikulum SDLB C-C1 , terkhusus Tunagrahita**

Penjelasan mengenai struktur Kurikulum diambil melalui Lampiran I Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah tanggal 4 April 2017 Nomor: 10 /D/KR/2017 mengenai struktur Kurikulum , Kompetensi Inti-Dasar serta Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 yaitu Pendidikan Khusus (Ruzaik, 2008). Berikut merupakan tabel penjelasan struktur kurikulum SLC C-C1 :

Tabel 3.Struktur Kurikulum 2013 SDLB C-C1 Tunagrahita

MATA PELAJARAN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU PER MINGGU					
	I	II	III	IV	V	VI
KELOMPOK A						
1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2. Bahasa Indonesia	4	4	4	3	3	3
3. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
4. Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	2	2	2
5. Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	2	2	2
6. Matematika	2	2	4	3	3	3
KELOMPOK B						
7. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
8. Seni Budaya dan Prakarya	12	12	12	14	14	14
KELOMPOK C						
9. Program Kebutuhan Khusus	4	4	4	4	4	4
JUMLAH ALOKASI WAKTU PERMINGGU	30	30	32	36	36	36

Sumber : Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No:10/D/KR/2017

b. Struktur Kurikulum SMPLB C-C1, terkhusus Tunagrahita

Sekolah Tunagrahita SMPLB C-C1 memiliki struktur kurikulum keterampilan sebagai berikut:

Tabel 4.Struktur Kurikulum 2013 SMPLB C-C1 Tunagrahita

MATA PELAJARAN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
	VII	VIII	IX
KELOMPOK A			
1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	2	2	2
2. Bahasa Indonesia	2	2	2
3. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
4. Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2	2
5. Ilmu Pengetahuan Alam	2	2	2
6. Matematika	2	2	2
7. Bahasa Inggris	2	2	2
KELOMPOK B			
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2

9. Seni Budaya	2	2	2
10. Keterampilan Pilihan	18	18	18
KELOMPOK C			
11. Program Khusus Kebutuhan Khusus	2	2	2
JUMLAH ALOKASI WAKTU PERMINGGU	38	38	38

Sumber : Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No:10/D/KR/2017

c. Program Khusus Bina Diri dan Keterampilan Tunagrahita

Program Khusus Bina Diri dan Keterampilan SDLB dan SMPLB C-C1 (Tunagrahita) menurut Departemen Pendidikan Nasional 2006 sebagai berikut:

- SDLB C (Tunagrahita Ringan)

Sekolah Tunagrahita SDLB C memiliki standar Kompetensi Program Bina Diri sebagai berikut:

Tabel 5.Standar Kompetensi Program Bina Diri SDLB C

NO	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1.	Kemampuan Merawat Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal tata cara makan dan minum • Menjaga kebersihan badan • Menjaga kesehatan badan • Dapat melakukan kegiatan makan dan minum secara pribadi
2.	Kemampuan mengurus diri	<ul style="list-style-type: none"> • Merias Wajah • Memakai pakaian dalam dan luar • Memelihara rambut • Memakai sepatu • Merawat pakaian
3.	Kemampuan menjaga keselamatan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengendalikan diri dari bahaya • Mengatasi bahaya
4.	Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi menggunakan Bahasa isyarat/ secara non verbal • Bekerja secara verbal atau lisan

5.	Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan orientasi terhadap lingkungan • Bersosialisasi bermain dengan teman • Melakukan Kerjasama dalam lingkup keluarga
----	---	--

Sumber: Departemen Pendidikan Nasional 2006

- **SDLB C1 (Tunagrahita Sedang)**

Sekolah Tunagrahita SDLB C1 memiliki standar Kompetensi Program Bina Diri sebagai berikut:

Tabel 6.Standar Kompetensi Program Bina Diri SDLB C1

NO	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1.	Kemampuan Merawat Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal tata cara makan dan minum • Menjaga kebersihan badan • Menjaga kesehatan badan • Dapat melakukan kegiatan makan dan minum secara pribadi
2.	Kemampuan mengurus diri	<ul style="list-style-type: none"> • Merias Wajah • Memakai pakaian dalam dan luar • Memelihara rambut • Memakai sepatu • Merawat pakaian
3.	Kemampuan menolong diri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatasi dari bahaya • Mengenal jenis-jenis bahaya
4.	Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi menggunakan Bahasa isyarat/ secara non verbal • Bekomunikasi secara verbal atau lisan • Mampu berbicara menggunakan kata-kata sosial
5.	Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan permainan kelompok dengan teman dirumah

		<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan permainan kelompok ketika di sekolah
--	--	--

Sumber: Departemen Pendidikan Nasional 2006

• SMPLB C (Tunagrahita Ringan)

Sekolah Tunagrahita SMPLB C memiliki standar Kompetensi Program Bina Diri dan Keterampilan sebagai berikut:

Tabel 7.Standar Kompetensi Program Bina Diri dan Keterampilan SMPLB C

NO	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1.	Kemampuan Merawat Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal tata cara makan dan minum • Membuat minuman dan masakan • Menggunakan pembalut bagi penyandang wanita • Menjaga kesehatan badan
2.	Kemampuan mengurus diri	<ul style="list-style-type: none"> • Merias Wajah • Memakai pakaian dalam dan luar • Memelihara kebersihan rambut • Memakai sepatu • Merawat pakaian
3.	Kemampuan menjaga keselamatan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatasi dan mengendalikan diri dari bahaya
4.	Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi menggunakan Bahasa isyarat/ secara non verbal • Bekerjasama secara verbal atau lisan • Mampu berkomunikasi secara tulisan
5.	Terampil beradaptasi dalam lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Ikut serta dalam menggunakan fasilitas umum • Melakukan Kerjasama di sekolah maupun masyarakat • Menggunakan fasilitas pribadi • Berkunjung ke tempat-tempat pelayanan umum.

Sumber: Departemen Pendidikan Nasional 2006

- SMPLB C1 (Tunagrahita Sedang)

Sekolah Tunagrahita SMPLB C1 memiliki standar Kompetensi Program Bina Diri dan Keterampilan sebagai berikut:

Tabel 8.Standar Kompetensi Program Bina Diri dan Keterampilan SMPLB C1

NO	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1.	Kemampuan Merawat Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal tata cara makan dan minum • Membuat minuman dan masakan • Menggunakan pembalut bagi penyandang wanita • Menjaga kesehatan badan
2.	Kemampuan mengurus diri	<ul style="list-style-type: none"> • Merias Wajah • Memakai pakaian dalam dan luar • Memelihara kebersihan rambut • Memakai sepatu • Merawat pakaian
3.	Kemampuan menjaga keselamatan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatasi dan mengendalikan diri dari bahaya
4.	Melakukan komunikasi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi menggunakan Bahasa isyarat/ secara non verbal • Berekomunikasi secara verbal atau lisan • Mampu menggunakan kata-kata sosial
5.	Melakukan adaptasi dengan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal dan mengetahui fasilitas umum • Melakukan Kerjasama dilingkungan sekolah • Menggunakan fasilitas umum

Sumber: Departemen Pendidikan Nasional 2006

d. Program-program keterampilan pilihan pada SMPLB C-C1

Program -program keterampilan pilihan menurut Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No: 10/D/KR/2017 yang telah dilakukan penyaringan terhadap kemampuan siswa memiliki pilihan-pilihan sebagai berikut:

Tabel 9.Program-Program Keterampilan Pilihan SMPLB C-C1

• Gambar/Seni Lukis	• Tata Busana/Menjahit	• Souvenir
• Komputer	• Seni Musik	• Cetak Sablon
• Seni Tari	• Tata Rias	• Cuci Motor
• Merangkai Bunga	• Seni Suara	
• TataBoga	• Mematik	

Sumber: Departemen Pendidikan Nasional 2006

Program-program keterampilan diatas diterapkan dengan menyesuaikan kemampuan tiap individunya dimana pilihan program keterampilan dari pusat oleh pihak sekolah akan dikelola kembali dan disaring kembali menyesuaikan kemampuan peserta didiknya karena tidak semua program keterampilan dapat diterapkan. Untuk program keterampilan diatas mengadopsi program keterampilan yang diterapkan oleh YPAC Semarang. Tujuan program keterampilan yang diterapkan bagi jenjang SMPLB ini adalah sebagai bentuk pengenalan dasar sekaligus pengembangan potensi keterampilan diri bagi peserta didik Tunagrahita yang sekaligus dapat menjadi bekal keterampilan untuk kedepannya.

e. Kurikulum Agama Katolik dan Budi Pekerti SDLB dan SMPLB C-C1

Pembelajaran agama Katolik khusus SDLB-SMPLB C-C1 menerapkan Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang berpedoman pada Kementrian Pendidikan dan Budaya dimana memiliki penjabaran dalam beberapa fase yang menyesuaikan tingkatan usia mental dan kelas anak Tunagrahita sebagai berikut:

- Fase A, diperuntukkan bagi anak Tunagrahita dengan usia mental kurang dari 7 tahun yaitu kelas 1-2 SD
- Fase B, diperuntukkan bagi anak Tunagrahita dengan usia mental 8 tahun yaitu kelas 3-4 SD
- Fase C, diperuntukkan bagi anak Tunagrahita dengan usia mental 8 tahun untuk kelas 5-6 SD
- Fase D, diperuntukkan bagi anak Tunagrahita dengan usia mental 9 tahun yaitu kelas 7-9 SMP

Dalam keputusan kurikulum oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya menjabarkan materi-materi pembelajaran serta tujuan capaian pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti khusus Tunagrahita sebagai berikut:

Tabel 10. Materi dan Capaian Pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti SDLB-SMPLB C-C1

<p>Fase A (1-2 SD)</p>	<p>Materi pembelajaran: Pengenalan bahwa Tuhan mencintai mereka, mengenal perawatan anggota tubuh, pengenalan terhadap anggota tubuh, sikap berdoa, mengetahui kelahiran Yesus, pengajaran doa bapa kami dan salam maria.</p> <p>Tujuan Capaian Pembelajaran: Peserta didik menyadari bahwa Tuhan mencintai dirinya dengan berbagai anugerah dengan mewujudkan rasa syukur melalui perawatan diri serta mereka mengenal teman—teman dalam lingkungan sekolah.</p>
<p>Fase B (3-4 SD)</p>	<p>Materi Pembelajaran: Pengenalan terhadap lingkungan sekolah, pengenalan terhadap kisah Allah menciptakan langit dan bumi, pengenalan doa kemuliaan, mulai mengenal syahadat Para Rasul, pengenalan terhadap kisah Nabi Nuh, pengenalan terhadap kisah Yesus di Bait Allah pembelajaran untuk merawat lingkungan sekitar ciptaan Tuhan.</p> <p>Tujuan capaian pembelajaran: Peserta didik diharapkan dapat mengenali dirinya dengan bangga atas ciptaan Tuhan sebagai laki-laki dan perempuan dan mengenal teman dalam lingkungan sekolah.</p>
<p>Fase C (5-6 SD)</p>	<p>Materi Pembelajaran: Peserta didik mengenali talenta yang dimilikinya, mengetahui kisah keteladanan seorang Daud, mengetahui lebih terkait dengan sikap hingga peralatan liturgi, mengenal keragaman tempat ibadah serta agama di Indonesia.</p> <p>Tujuan Capaian Pembelajaran: Peserta didik diharapkan dapat mengetahui talenta yang dimiliki hingga memiliki sikap peduli terhadap teman sesuai dengan ajaran Gereja Katolik</p>
<p>Fase D (7-9 SMP)</p>	<p>Materi Pembelajaran: Peserta didik diajarkan untuk mengetahui ciri khas dari diri masing-masing, mengenal kisah seorang Yusuf, mengetahui mengenai sakramen baptis, mengetahui lebih terkait tugas sebagai anak laki-laki maupun perempuan, mengetahui kisah</p>

	<p>seorang Yosua, mengenal terkait dengan sakramen tobat, mengetahui dalam merawat serta melestarikan lingkungan hingga mengetahui mengenai sakramen krisma sebagai anak katolik.</p> <p>Tujuan Capaian Pembelajaran: Peserta didik diharapkan dapat mengetahui lebih terkait tugasnya sebagai anak laki-laki dan perempuan serta mengetahui kelebihan dan kekurangan supaya dapat berbuat baik.</p>
--	--

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Budaya

Pembelajaran Agama Katolik ini ditujukan bagi siswa Tunagrahita SD-SMP dengan kategori Tunagrahita ringan dan sedang dimana memiliki materi yang sama hanya saja yang menjadi pembeda melalui cara penyampaian materi oleh pihak tenaga pendidik atau guru yang menggunakan metode-metode khusus seperti metode mendongeng, lisan, ceramah, isyarat, hingga metode yang melibatkan motorik halus seperti keterampilan menggunting dan menempel gambar terkhusus bagi kategori Tunagrahita ringan.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya pembelajaran mengenai Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik dapat memahami, mengenal, mensyukuri, mengetahui hingga memperteguh iman Katolik pada tiap individunya.

f. Kurikulum Muatan Lokal (KML)

Berdasarkan keputusan oleh Kementerian dan Pendidikan Nomor 0412/U/1987 mengenai Kurikulum Muatan Lokal dimana Kurikulum Muatan Lokal sekolah merupakan kurikulum yang akan dipilih berdasarkan tiga rumpun meliputi rumpun budaya (tata krama, adat istiadat, kesenian), rumpun keterampilan (kerajinan, perkebunan, pertamanan, peternakan , kelautan), dan rumpun pendidikan lingkungan (lingkungan fisik : kebersihan, kenyamanan , kerapihan) (lingkungan sosial : keselamatan , keamanan , kesehatan) (lingkungan budaya: tata kota, benda-benda kuno, norma). Pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal bobot SKS sebesar 2 (Warnandi, 2012).

Sekolah Tunagrahita ini memfokuskan pada rumpun keterampilan terkait dengan kerajinan dan perkebunan yang dipilih berdasarkan pertimbangan

potensi sekitar lokasi sekolah yang identik dengan tempat rekreasi pantai yang memiliki zona kawasan hijau sehingga perlu adanya kontribusi terhadap pelestarian lingkungan alam. Dengan begitu penerapan kurikulum muatan lokal khusus Sekolah Tunagrahita akan menitik beratkan terhadap pembelajaran “Kerajinan Alam” dan “*Edu Farming*” dimana untuk pembelajaran kerajinan alam dipilih selain menyesuaikan potensi sekitar namun ditujukan sesuai dengan kemampuan peserta didik Tunagrahita yaitu lebih mampu memahami terhadap pembelajaran *semi skilled* sehingga peran keterampilan kerajinan alam dapat diterapkan. Keterampilan kerajinan alam yang dimaksudkan adalah kerajinan aksesoris pantai yang diajarkan meliputi:

1. Pembuatan Pigura dari kulit kerang
2. Pembuatan Hiasan dinding dari kulit kerang
3. Pembuatan Kalung dari pernak pernik pantai
4. Pembuatan Gelang dari pernak pernik pantai
5. Pembuatan Gantungan Kunci dari pernak pernik pantai

Pembelajaran Kerajinan Alam merupakan muatan lokal yang terintegrasi oleh mata pelajaran seni yang bertujuan untuk melatih keterbatasan mereka dengan memberikan keterampilan motorik halus yang mampu menciptakan karya yang dapat dipamerkan dan diperjual belikan. Selain itu Tujuan yang dicapai untuk kurikulum muatan lokal Kerajinan Alam sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu memiliki perilaku Pro-Lingkungan (kesadaran akan pelestarian alam)
2. Peserta didik mampu memiliki wawasan untuk memanfaatkan dan mengolah pernak pernik hasil sisa pantai.
3. Peserta didik mampu mengembangkan dan melatih kreasi mereka dalam pembuatan aksesoris kerajinan alam.
4. Program kerajinan alam dapat dijadikan sebagai bekal pengetahuan dalam bekerja untuk kedepannya.

Kemudian untuk “*Edu Farming*” merupakan pembelajaran muatan lokal yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang relevan yaitu IPA dimana akan menciptakan “Laboratorium Alam” (*School Garden*) untuk mempertahankan

keselarasan serta tidak merusak zona hijau pada kawasan sekitar. Tujuan pencapaian kurikulum muatan lokal berbasis berkebun (*Edu Farming*) sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu memiliki perilaku Pro-Lingkungan (kesadaran akan pelestarian alam)
2. Peserta didik mampu terampil dalam mengenali jenis sayuran-sayuran yang nantinya akan dikonsumsi tiap individu
3. Program berkebun dapat dijadikan sebagai bekal pengetahuan dalam bekerja untuk kedepannya (menciptakan kebun sederhana sendiri yang nantinya hasil panen dijual belikan).
4. Memberikan wawasan yang luas bagi peserta didik mengenai perawatan atau pelestarian lingkungan secara sederhana.
5. Memberikan pengetahuan terkait mengamati proses pertumbuhan atau kehidupan tanaman dari awal hingga panen dengan kunjungan kebun secara rutin.

Peran kurikulum muatan lokal "*Edu Farming*" bagi anak Tunagrahita sendiri adalah dapat melatih dalam mengontrol emosional serta menjadi salah satu alternatif untuk menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini sekaligus menjadi alternatif kegiatan motorik kasar mengingat penyandang Tunagrahita memiliki otot-otot yang lemas (Fadiana et al., 2021). Disamping itu menghadirkan interaksi antara anak Tunagrahita dengan orang dewasa disekitarnya. Dengan begitu tercipta sikap kerjasama, gotong-royong, simpati, empati, tanggung jawab hingga melatih kedisiplinan.

Pemilihan jenis tanaman pada laboratorium alam sekolah terdiri dari sayur dan buah mengingat dalam dunia kesehatan WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) PBB menyarankan untuk mengkonsumsi 400g/hari jenis sayur dan buah supaya terhindar dari penyakit (WHO, 2003) (Andri, 2014). Kemudian tingkat konsumsi sayur dan buah orang Indonesia masih tergolong rendah dan dibawah standar kecukupan.

Jenis tanaman yang diterapkan juga mempertimbangkan kondisi lingkungan sekitar pantai. Jenis tanaman yang dipilih adalah tanaman Toga yang sering disebut dengan istilah “Apotek Hidup” , jenis tanaman ini dipilih karena mudah hidup dalam suatu area permukiman terkhusus kawasan Marina yang sekaligus memiliki waktu panen yang sangat cepat sehingga dapat digunakan sebagai media obat-obatan tradisional, bumbu masak serta perbaikan gizi bagi anak-anak tunagrahita. Kemudian jenis tanaman Bayam Hijau, Bayam Merah, serta selada dipilih menyesuaikan karakteristik jenis tanaman yang dapat hidup disekitar lokasi kawasan Marina sekaligus dapat dikonsumsi oleh pihak sekolah maupun siswa. Jenis buah-buahan yang dipilih meliputi buah naga , jeruk Sunkist serta cabai yang akan digunakan sebagai media pembelajaran berkebun bagi anak Tunagrahita.

Proyek berkebun ini dirancang secara sederhana dengan sistem hidroponik dan media pot atau bak tanam yang mudah dipahami dan diterapkan menyesuaikan tingkat kemampuan peserta didik Tunagrahita. Proses pembelajaran ini diawali dengan adanya arahan dari pihak guru kemudian proses berkebun dilakukan secara berkelompok dua orang dengan didampingi oleh guru.

g. Kesimpulan Capaian Sekolah SDLB-SMPLB C-C1

Capaian sekolah bagi jenjang SDLB dan SMPLB C-C1 disimpulkan menjadi empat poin utama diantaranya adalah diharapkan peserta didik mampu melakukan kegiatan membina diri atau mengurus diri (Bina Diri), sebagai wadah dalam mengembangkan minat bakat, diharapkan peserta didik dapat bergaul atau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, dan yang terakhir adalah peserta didik diharapkan mempunyai rasa “memiliki” terhadap lingkungan sekitar sehingga timbul rasa ingin merawat dan melestarikannya walaupun memiliki keterbatasan.

- **Fasilitas Yang Dialokasikan**

Fasilitas Utama dalam Sekolah Tunagrahita ditujukan terhadap kebutuhan pembelajaran bagi anak Tunagrahita sehingga dapat dijabarkan mengenai fasilitas-fasilitas yang akan dialokasikan sebagai berikut:

- a. Fasilitas Utama

- Ruang Utama Kelas

Ruang Utama Kelas dibagi menjadi 2 kategori berdasarkan Tunagrahita ringan dan sedang yang ditujukan bagi jenjang SD-SMP yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran akademik umum sekaligus pendalaman iman anak (PIA).

- Ruang Bina Diri atau terapi Okupasi

Ruang Bina Diri atau terapi Okupasi difungsikan untuk kegiatan melatih bina diri atau kemandirian peserta didik yang terbagi menjadi beberapa ruang menyesuaikan kegiatan bina diri.

- Ruang Keterampilan

Ruang Keterampilan merupakan ruang yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler dengan ranah persiapan profesi yang kemudian dibagi menjadi beberapa ruang menyesuaikan jenis keterampilan yang ada pada sekolah.

- Ruang Terapi Bekerja

Ruang Terapi Bekerja digunakan sebagai kegiatan melatih motorik kasar pada peserta didik SD-SMP dimana memiliki sistem ruang outdoor atau terbuka (berkebun).

- Ruang Olahraga

Ruang Olahraga yang dimaksudkan untuk menunjang kegiatan fisik peserta didik secara *outdoor* atau terbuka.

- b. Fasilitas Penunjang

Fasilitas penunjang merupakan fasilitas yang mendukung dalam suatu kegiatan dalam bangunan yang dikategorikan sebagai berikut:

- Area Penunjang

Area penunjang sekolah meliputi ruang kesehatan, ruang ibadah, ruang pertemuan atau aula, ruang organisasi kesiswaan, ruang bimbingan konseling, ruang kantin hingga ruang CCTV sebagai keamanan bangunan.

- Area Pengelola

Area Pengelola sekolah meliputi ruang-ruang staff guru dan karyawan hingga ruang rapat.

- Area Servis

Area servis meliputi ruang-ruang pipa, panel, pompa, genset yang mendukung jalannya kegiatan sekolah dan gudang.

(Akan dijelaskan detail pada Bab III)

- **Jenis dan Persyaratan Penting Bangunan atau Ruang**

Persyaratan kebutuhan sekolah Tunagrahita menurut Peraturan Undang-Undang Tahun 2008 Nomor 33 (Ruzaik, 2008), dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Satuan Pendidikan

Terkhusus bagi Sekolah Dasar Tunagrahita diwajibkan melayani minimal 6 peserta didik rombongan belajar yang memiliki satu atau beberapa ketunaan sedangkan bagi Sekolah Menengah Pertama Tunagrahita diwajibkan melayani minimal 3 peserta didik rombongan belajar yang memiliki satu atau beberapa ketunaan.

- b. Lahan

Ketentuan minimal luasan lahan efektif bangunan sekaligus tempat bermain yang harus dicapai dalam perancangan Sekolah Dasar dan Menengah Pertama Tunagrahita sebagai berikut :

Tabel 1 : Luas Lahan Minimum SD dan SMP Tunagrahita yang Bergabung

No	Jenjang pendidikan	Banyak rombongan belajar	Luas lahan minimum (m ²)	
			Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai
1	SDLB dan SMPLB	9	1600	850

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 33
 Persyaratan berikutnya kemiringan lahan kurang dari 15% serta tidak berada dalam garis sempadan kereta api dan sungai. Kemudian lahan diharuskan terhindar dari

kebisingan, pencemaran udara dan pencemaran air. Lahan mencakup kemudahan akses menuju bangunan kesehatan seperti rumah sakit.

c. Gedung

Gedung sekolah memiliki ketentuan luas lantai minimum yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2 : Tabel Luas Lantai Bangunan Minimum SD-SMP Tunagrahita

No	Jenjang pendidikan	Banyak rombongan belajar	Luas lantai bangunan minimum (m ²)	
			Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai
1	SDLB dan SMPLB	9	480	510

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 33

Persyaratan selanjutnya Gedung sekolah diharuskan memiliki konstruksi yang kokoh dan stabil yang mampu mendukung beban hidup dan mati serta mampu dalam merespon kekuatan gempa, Bangunan gedung diwajibkan dapat bertahan lama mencapai 20 tahun kedepan. Material atau bahan bangunan yang digunakan diharuskan aman terhadap kesehatan pengguna serta tidak menimbulkan efek negatif terhadap lingkungan sekitarnya. Secara aksesibilitas diharuskan untuk aksesibel atau mudah di akses dan nyaman terkhusus bagi pengguna gedung disabilitas.

Gedung sekolah diwajibkan untuk dapat meredam kebisingan yang dapat menyebabkan pembelajaran tidak kondusif disertai dengan penerangan dan penghawaan ruang yang baik dan optimal. Terkhusus bangunan yang melebihi satu lantai diwajibkan untuk memiliki akses ramp atau tangga dengan mempertimbangkan kemudahan serta kenyamanan pengguna mengingat tidak semua staff atau pengelola sekolah memiliki fisik yang normal.

d. Ruang Pembelajaran Umum

Persyaratan khusus ruang kelas umum SD-SMP Tunagrahita memiliki jumlah kapasitas peserta didik maksimal 10 orang dalam satu kelas dengan tenaga pendidik/ guru khusus dengan luas ruang minimal 15m². Berikut merupakan jenis, jumlah dan deskripsi sarana dari ruang kelas Tunagrahita:

Tabel 3 : Tabel Jumlah, Jenis, dan Deskripsi Sarana Ruang Kelas Tunagrahita

NO	JENIS (Perabot)	Jumlah	DESKRIPSI
A	Perabot		
1	Kursi Siswa	1 buah/siswa	Mudah dipindah oleh siswa, dimensi menyesuaikan ukuran tubuh siswa, desain kursi mendukung postur tubuh siswa
2	Meja Siswa	1 buah/siswa	Mudah dipindah oleh siswa, dimensi menyesuaikan ukuran tubuh siswa, desain kursi mendukung postur tubuh siswa, desain meja memungkinkan untuk kaki siswa dapat masuk leluasa pada bawah meja.
3	Kursi Guru	1 buah/guru	Mudah dipindahkan, ukuran kursi nyaman ketika bekerja dan memadai.
4	Meja Guru	1 buah/guru	Mudah dipindahkan, ukuran kursi nyaman ketika bekerja dan memadai.
5	Lemari	1 buah	Stabil, kokoh, kuat, ukuran lemari dapat mencakup perlengkapan-perengkapan kelas.
B	Media Pendidikan		
1	Papan Tulis	1 buah	Dimensi minimal 90cmx90cm yang ditekan dengan posisi mudah dijangkau siswa.
2	Papan Panjang	1 buah	Dimensi minimal 60cmx120cm dengan diletakkan pada posisi yang mudah dijangkau siswa material papan bisa menggunakan papan flannel.
C	Perlengkapan Lain		
1	Tempat Cuci Tangan	1 buah	
2	Jam Dinding	1 buah	
3	Stop Kontak	1 buah	
4	Tempat Sampah	1 buah	

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 33

Kemudian Ruang Perpustakaan merupakan ruang yang penting dan harus ada dalam lingkup sekolah. Luasan ruang Perpustakaan memiliki minimal luas ruang 30m² dengan minimal lebar ruang mencapai 5meter. Perletakkan ruang Perpustakaan sebisa mungkin terletak dibagian yang mudah untuk dicapai oleh pengguna sekolah. Adapula beberapa sarana yang minimal harus terdapat pada

ruang Perpustakaan , berikut merupakan sarana ruang Perpustakaan khusus Tunagrahita:

Tabel 4 : Tabel Sarana Ruang Perpustakaan Tunagrahita

NO	JENIS (Perabot)	Jumlah	DESKRIPSI
A	Buku		
1	Buku Pelajaran	1 eksemplar/ mata pelajaran/siswa 2 eksemplar/ mata pelajaran sekolah	Terdaftar dalam pelajaran yang ditetapkan oleh Mendiknas serta terdaftar dalam muatan lokal oleh Gubernur Jenis terbitan harus disesuaikan dengan jenis ketunaan
2	Buku Panduan untuk Pendidik	1 eksemplar/ mata pelajaran/siswa 1 eksemplar/ mata pelajaran sekolah	
3	Buku Khusus Pengayaan	840 judul/sekolah	SDLB : 60% non-fiksi, 40% Fiksi SMPLB : 65% non-fiksi, 35% fiksi Jenis terbitan disesuaikan dengan jenis ketunaan
4	Buku untuk Referensi	10 judul/SDLB 20 judul/SMPLB	Minimal terdapat Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ensiklopedi, Kamus Baha Inggris , Undang-Undang, dan Kitab Suci
5	Buku untuk sumber belajar lainnya	10 judul/SDLB 20 judul/SMPLB	Minimal terdapat Globe, surat kabar, majalah, peta, CD pembelajaran, gambar pahlawan nasional serta alat peraga matematika seperti bangun ruang.
B	Perabot		
1	Rak Buku	1 set/ sekolah	Kuat, aman, stabil serta dapat dijangkau siswa
2	Rak Surat Kabar	1 buah/sekolah	Kuat, aman, stabil serta dapat dijangkau siswa
3	Rak Majalah	1 buah.sekolah	Kuat, aman, stabil serta dapat dijangkau siswa
4	Meja Baca	10 buah/ sekolah	Mudah dipindah oleh siswa, dimensi menyesuaikan ukuran

			tubuh siswa, desain kursi mendukung postur tubuh siswa
5	Kursi Baca	10 buah/sekolah	Mudah dipindah oleh siswa, dimensi menyesuaikan ukuran tubuh siswa, desain kursi mendukung postur tubuh siswa, desain meja memungkinkan untuk kaki siswa dapat masuk leluasa pada bawah meja.
6	Kursi Kerja	1 buah/petugas	Mudah dipindahkan, ukuran kursi nyaman ketika bekerja dan memadai.
7	Meja Kerja	1 buah/petugas	Mudah dipindahkan, ukuran kursi nyaman ketika bekerja dan memadai.
8	Lemari	1 buah/sekolah	Dapat menyimpan keseluruhan peralatan dalam pengelolaan perpustakaan
9	Lemari Katalog	1 buah/sekolah	Dapat menyimpan kartu-kartu dari katalog
10	Meja Multimedia	1 buah/sekolah	Dimensi cukup untuk mencakup peralatan multimedia
11	Papan Pengumuman	1 buah/sekolah	Dimensi minimal 1m ² .
C	Media Pendidikan		
1	Peralatan Multimedia	1 set/ sekolah	Minimal memiliki 1 set komputer, pemutar VCD, radio, TV
D	Perlengkapan Lain		
1	Buku Inventaris	1 buah/sekolah	
2	Stop Kontak	1 buah/ruang	
3	Jam Dinding	1 buah/ruang	
4	Tempat Sampah	1 buah/ruang	

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 33

e. Ruang Pembelajaran Khusus

Ruang pembelajaran khusus pada sekolah SD-SMP Tunagrahita yang dimaksudkan adalah ruang Bina Diri atau Terapi Okupasi yang berfungsi untuk pelatihan yang mengarah terhadap perawatan diri atau mengurus diri seperti kegiatan menyetrika baju, membersihkan lantai, memasang spre, memasak hingga mencuci pakaian dimana untuk luasan ruangnya minimal 24m². Dalam

persyaratan ruang Bina Diri memiliki sarana-sarana yang harus terpenuhi sebagai berikut:

Tabel 4 : Tabel Sarana Ruang Perpustakaan Tunagrahita

NO	JENIS (Perabot)	Jumlah	DESKRIPSI
A	Buku		
1	Lemari Pakaian	1 set/ ruang	Minimal terdapat rak serta gantungan baju
2	Kuri dan Meja Rias	1 set/ ruang	Dilengkapi dengan adanya cermin
3	Kursi dan Meja Makan	1 set/ ruang	Minimal dapat digunakan untuk 6 orang
4	Tempat Tidur	1 set/ ruang	Kokoh, aman ,stabil
5	Meja Dapur	1 buah/ ruang	Kokoh, aman ,stabil
6	Meja Seterika	1 buah/ ruang	Kokoh, aman ,stabil
7	Meja dan Kursi Guru	1 set/ ruang	Kokoh, aman ,stabil
B	Peralatan Pendidikan		
1	Perlengkapan Makan dan Minum	1 set/ ruang	Minimal terdiri dari piring, gelas, sendok, dan garpu.
2	Perlengkapan Rias	1 set/ ruang	Terdiri dari minyak rambut, bedak, sisir.
3	Taplak Meja	1 buah/ ruang	Penggunaan warna kain yang menarik tidak mudah kotor.
4	Perlengkapan Memasak	2 set/ruang	Material perlengkapan memasak tidak mudah berkarat dan pecah.
5	Perlengkapan Menggosok Gigi	1 set/ siswa	Minimal terdapat pasta gigi, sikat igi, dan handuk kecil
6	Perlengkapan Tempat Tidur	1 set/ ruang	Minimal terdapat spre, bantal, guling beserta sarung dan selimut.
7	Perlengkapan Menyeterika	1 set/ ruang	
8	Perlengkapan Kebersihan	1 buah/ ruang	Minimal terdapat ember, kemucing, sapu, kain lap serta bahan pembersih.
9	Pakaian	1 set/ siswa	Minimal terdapat jenis pakaian pesta, santai, sekolah , dan pakaian ibadah.
10	Perlengkapan Mencuci Pakaian	1 set/ ruang	Minimal terdapat ember, sabun cuci, papan cuci serta sikat cuci.

11	Perlengkapan Mandi dan Buang Air	1 set/ ruang	Minimal terdapat gayung, ember, sabun dan shampoo hingga handuk bagi tiap siswa.
C	Perlengkapan Lain		
1	Jam Dinding	1 buah/ ruang	
2	Stop Kontak	1 buah/ ruang	
3	Tempat Sampah	1 buah/ ruang	

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 33

f. Ruang Penunjang

Ruang Penunjang yang diwajibkan dalam sekolah SD-SMP Tunagrahita meliputi ruang pimpinan, ruang guru, tata usaha, ruang ibadah, UKS, ruang Konseling, ruang Organisasi Kesiswaan, Kamar mandi, Gudang, Ruang Olahraga, Ruang Bermain serta Ruang Sirkulasi Horizontal sebagai penghubung bangunan SD Tunagrahita dengan SMP Tunagrahita yang difungsikan untuk tempat berlangsungnya kegiatan bermain dengan luas minimal 30% dari seluruh total luas ruang bangunan

- **Gambaran Bangunan Sejenis**

- a. **SLB YPAC Semarang**



Gambar 2. YPAC Semarang

Sumber : Khusna Julidar, 2012

SLB YPAC Semarang terletak di Kota Semarang tepatnya pada Jalan K.H.A Dahlan Nomor 4. Sekolah ini tidak hanya menampung penyandang Tunagrahita saja

melainkan menampung penyandang Tunadaksa. Bangunan ini memiliki dua fungsi yaitu sebagai sekolah dan asrama namun karena efek pandemi untuk saat ini penghuni asrama dipulangkan. Secara garis besar fasilitas-fasilitas sekolah ini terbilang lengkap hal ini dibuktikan dengan adanya fasilitas sebagai berikut:

Tabel 11.Tabel Fasilitas YPAC Semarang

Ruang Kelas Akademik	Ruang Ortotik Prostetik
Ruang Bina Diri / Terapi Okupasi	Ruang Musholla
Ruang-ruang Keterampilan	Ruang Sanitasi
Ruang Terapi Musik	Ruang Perpustakaan
Ruang Karya	Ruang Kafetaria
Ruang Fisioterapi	Ruang Praktek Dokter (Psikologi)
Ruang Terapi Wicara	Ruang Wisma Bhakti
Ruang Rehabilitasi	Kolam Renang Terapi
Ruang Sosial Medik	Ruang Pengelola

Sumber : Data Sekolah YPAC C-C1

Secara kemudahan aksesibilitas sekolah YPAC ini sudah memberikan akses berupa ramp, tangga, serta lift bagi penyandang tunadaksa namun untuk secara keruangan masih kurang optimal dimana masih menggunakan ruang-ruang sisa sebagai ruang kelas dikarenakan jumlah siswa melebihi kapasitas sekolah dengan begitu secara sirkulasi, suasana ruang masih kurang dan jauh dari kata nyaman terutama untuk ruang kelas akademik. Terdapat beberapa kelas yang harus melewati jalan “lengkong” untuk mencapai kelas hal ini sangat tidak efisien dan aksesibel disertai dengan pencahayaan yang minim sehingga ruang terksan gelap. Disamping itu penggunaan material perabot dan pintu atau jendela kelas masih rawan dalam melukai siswa terkhusus bagi Tunagrahita yang selalu aktif.

Organisasi ruang dalam YPAC ini disusun secara linier sehingga menjadi lebih efisien dan mudah mengingat daya analisis anak Tunagrahita sangat lemah sehingga susunan ruang linier dirasa sudah memenuhi kebutuhan anak Tunagrahita. Hanya saja pewarnaan bangunan masih terkesan kaku seperti bangunan kantor pemerintahan sehingga kurang menarik perhatian pengguna terkhusus anak Tunagrahita yang menyukai warna-warna dominan.



Gambar 3.Kolam Renang Terapi YPAC Semarang

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Area kolam renang terapi dan taman bermain terletak terpusat sehingga menjadi point of interest dari sekolah ini didukung dengan bentuk kolam menyerupai bentuk oval sehingga lebih fleksibel dan tidak kaku dengan desain kolam khusus yaitu penggunaan ramp dalam air dengan adanya tinggi levelling lantai 3 trap yang menyesuaikan keperluan terapi sehingga aman bagi pengguna.

Lokasi ruang terapi seperti fiosterapi atau rehabilitasi lainnya diletakkan pada area yang memiliki satu akses dengan arah pulang karena menyesuaikan waktu terapi anak yaitu setelah pulang sekolah pukul 10.00.

b. Chaoyang School, Singapore

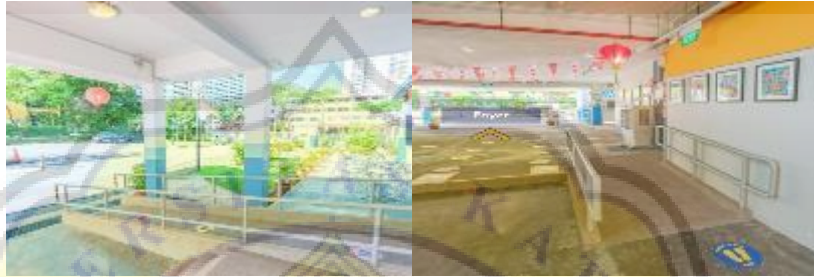


Gambar 4.Fasad Chaoyang School

Sumber: (Lee, 2021)

Chaoyang School merupakan salah satu sekolah disabilitas Intelektual (Tunagrahita) yang memberikan fasilitas menyesuaikan kebutuhan anak-anak

penyanggah disabilitas terkhusus Tunagrahita. Diawali dengan penggunaan warna fasad yang menerapkan warna-warna cerah difungsikan untuk mengundang perhatian bagi peserta didik sekaligus melatih motorik otak mereka. Kemudian terkait aksesibilitas sekolah *Chaoyang* memberikan akses ramp yang ditemui dalam beberapa area hal ini sangat membantu keselamatan bagi pengguna mengingat perilaku tiap anak berbeda-beda.



Gambar 5.Ramp

Sumber: (Lee, 2021)

Area ruang hijau terletak terpusat yang digunakan untuk kegiatan berkumpul dan *outdoor learning*, *Chaoyang School* perletakan terpusat didasarkan sebagai penghubung antar gedung sekaligus kemandirian bagi mereka dari pengaruh zona luar sekolah. Adanya berkebun sederhana untuk memberikan pengenalan terhadap tumbuhan sekaligus kegiatan tersebut dapat melatih diri untuk mengontrol emosi dimana area kebun diletakkan pada sisi samping sekolah sejalan dengan akses utama sekolah.



Gambar 6.Area Berkebun dan Area Hijau

Sumber:(Lee, 2021)

Pada area depan ruang kelas dan Aula diberikan simbol-simbol khusus dengan penggunaan warna-warna terang yang berbeda untuk membantu pengguna

dalam melatih hafalan mereka sekaligus difungsikan untuk melatih diri dalam mematuhi aturan sekolah.



Gambar 7.Area Depan Kelas dan Aula

Sumber: (Lee, 2021)

2.2 Gambaran Umum Lokasi

2.2.1 Pemilihan Lokasi

a. Kota Semarang

Kota Semarang dipilih berdasarkan data peningkatan Tunagrahita dalam setiap tahunnya dimana 2 tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan terhadap penyandang Tunagrahita yaitu ditahun 2021 mencapai 1.024 sedangkan di tahun 2022 mencapai 1.407, hal ini yang menjadi pertimbangan khusus dalam penentuan lokasi skala kota. Namun disamping itu di Kota Semarang sendiri masih kurang memperhatikan fasilitas atau akses pendidikan terhadap penyandang Tunagrahita.

Kota Semarang merupakan Pusat Kota Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah yang berdiri sejak 2 Mei 1957 dengan memiliki luas wilayah sebesar 373,70km² yang terletak berbatasan langsung dengan Laut Jawa pada bagian utara , Kabupaten Demak pada bagian timur, Kabupaten Semarang pada bagian selatan serta Kabupaten Kendal pada bagian barat dimana memiliki garis pantai 13,6 km. Populasi penduduk Kota Semarang mencapai 1,65 juta jiwa dengan jumlah penduduk laki-lakinya mencapai 49,5% jiwa (818,44 ribu jiwa) sedangkan untuk perempuan mencapai 50,5% jiwa (835,52 ribu jiwa) , hal ini disampaikan langsung oleh BPS (Badan Pusat Statistik).

Kota Semarang termasuk salah satu kota yang terletak strategis yaitu berada dalam jalur lintas ekonomi atau pusat perdagangan jasa tepatnya pada Pulau Jawa yang memiliki letak geografis antara garis 6°50'-7°10' Lintang selatan serta 109°35'-110°50' garis Bujur Timur. Berikut peta kondisi Geografis Kota Semarang.



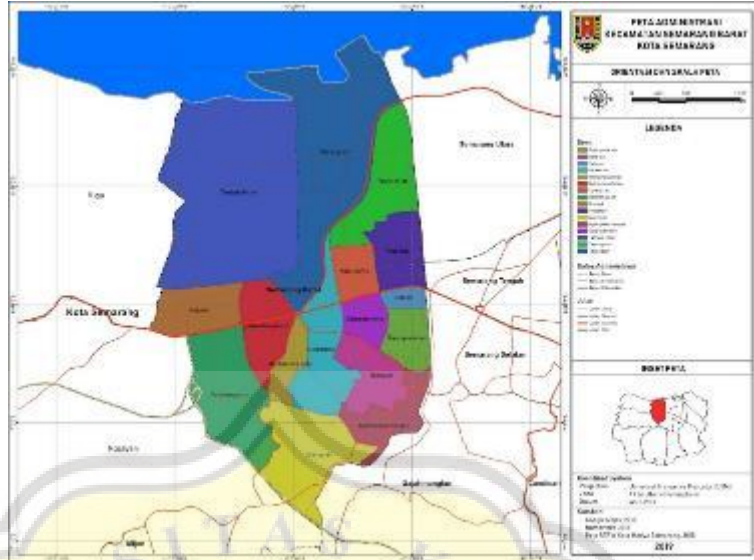
Gambar 8.Peta Kondisi Geografis Kota Semarang

Sumber : (Semarang, n.d.)

Wilayah Kota Semarang terdiri dari dataran rendah dan tinggi dimana sebelah selatan merupakan wilayah dataran tinggi atau sering disebut sebagai Semarang atas dengan ketinggian mencapai 90-395 meter di atas permukaan laut sedangkan ketinggian 0,75-3,5 meter di atas permukaan laut merupakan wilayah dataran rendah atau sering disebut dengan Semarang bawah.

b. Kecamatan Semarang Barat

Pemilihan Lokasi berikutnya dispesifikan menurut pertimbangan Kecamatan dimana Kecamatan Semarang Barat merupakan yang terpilih karena pemilihan berdasarkan persentase tertinggi penyandang Tunagrahita menurut data BPS dan Dinas Sosial Kota Semarang, sekaligus kawasan Semarang Barat sendiri mengalami ketimpangan terhadap kebutuhan sekolah khusus Tunagrahita. Contoh gambar peta kecamatan Semarang Barat



Gambar 9.Peta Kecamatan Semarang Barat

Sumber : (Ahmad, 2022)

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang tahun 2004 Nomor 8, Kecamatan Semarang Barat termasuk dalam BWK III. Kecamatan Semarang Barat sendiri memiliki luas wilayah sebesar 2.386 Ha dengan jumlah penduduk mencapai 159.018 ribu jiwa. BWK III memiliki fungsi sebagai area pergudangan, transportasi, permukiman, perdagangan barang dan jasa, perkantoran, industri serta kawasan rekreasi. Kecamatan Semarang Barat memiliki 16 kelurahan dan Batas administrasi Kecamatan Semarang Barat sebagai berikut:

- Utara : Kecamatan Semarang Utara
- Timur : Kecamatan Semarang Selatan
- Selatan : Kecamatan Ngaliyan
- Barat : Kecamatan Tugu

Pertimbangan lokasi dispesifikan lagi terhadap pemilihan lokasi kawasan sekolah yang didasarkan pada beberapa pertimbangan kriteria-kriteria sebagai berikut:

Keterangan Penilaian Lokasi

- 1 : Tidak Berpotensi
- 2 : Kurang Berpotensi

- 3 : Cukup Berpotensi
- 4 : Berpotensi
- 5 : Sangat Berpotensi

Tabel 12.Tabel Penilaian Lokasi

NO	Alternatif Kawasan 1	Alternatif Kawasan 2	Alternatif Kawasan 3
	Puri Anjasmoro	Marina	Krapyak
AKSESIBILITAS	5	5	5
VISIBILITAS	4	4	4
KETENANGAN	2	5	2
PENCAPAIAN	5	4	4
FASILITAS PENUNJANG	3	4	3
LINGKUP AREA	3	5	2
KONDISI EKONOMI	4	4	4
TOTAL	26	32	24

Sumber : Analisis Pribadi

Berdasarkan penilaian kriteria-kriteria lokasi kawasan diatas disimpulkan bahwa kawasan Marina merupakan kawasan yang terpilih karena secara garis besar lebih memenuhi kriteria-kriteria pertimbangan pemilihan Lokasi Kawasan dibandingkan dengan Kawasan Yos Sudarso dan Krapyak.

2.2.2 Gambaran Umum Lokasi

a. Karakteristik Bangunan

Kecamatan Semarang Barat Kawasan Marina secara karakteristik bangunannya dikelilingi oleh area pendidikan berupa sekolah-sekolah seperti Terang Bangsa, *Daniel Creative School*, Krista Mitra, Binus, Tri Tunggal serta masih banyak lagi. Kemudian terdapat perumahan warga, tempat rekreasi Pantai Marina, Maerokoco, PRPP, Gedung Marina *Convention Centre* , restoran serta adanya lahan-lahan kosong. Kawasan Taman Marina ini berdekatan dengan POJ City yang merupakan kawasan pulau baru yang sedang berkembang. Secara garis besar lingkup kawasan Marina tergolong dalam lingkup yang tenang

karena mayoritas berdekatan dengan perumahan hal ini menjadi kriteria utama lokasi sekolah.

b. Karakteristik Angin Kawasan Marina

Kawasan Marina merupakan daerah reklamasi pantai sehingga terdapat kecenderungan memiliki pengaruh angin laut yang terjadi ketika siang hari. Hembusan angin bersumber dari laut sehingga memiliki kandungan garam yang tinggi. Karakteristik berikutnya bahwa angin laut cenderung memiliki sifat sangat panas akibat oleh proses penguapan yang tinggi sehingga memiliki potensi kenaikan suhu pada kawasan tersebut (Prpto,2000) (Wijaya, 2022).

c. Karakteristik Iklim

Karakteristik Iklim pada Semarang Barat Kawasan Marina adalah iklim tropis lembab. Dengan adanya suhu udara yang berkisar sekitar 23°C-34°C dan kelembaban udara sekitar 77%.

d. Karakteristik Lanskap dan Topografi

Kondisi Topografi pada Kecamatan Semarang Barat kawasan Marina berbatasan langsung dengan pantai utara pulau Jawa dengan kondisi topografi yang relatif datar dengan adanya ketinggian yang tidak terlalu jauh dengan permukaan air laut.

e. Hidrologi

Kondisi Hidrologi Kawasan Semarang Barat bermuara terhadap sungai Banjir Kanal Barat sehingga aliran sungai mengandung endapan lumpur yang akan terbawa ke laut dimana diidentifikasi sebagai penyebab pendangkalan laut disekitar muara bagian timur hal ini disebabkan oleh terbawanya arus laut yang mengarah terhadap arah barat ke timur. Untuk sektor air bersih pada Semarang Barat dipenuhi dengan dua sumber air yaitu berasal dari PDAM dan sistem non perpipaan. Respon terhadap pengolahan air terhadap bangunan , bahwa air yang bersumber dari PDAM telah mengalami proses filtrasi sehingga dapat langsung digunakan dalam bangunan.

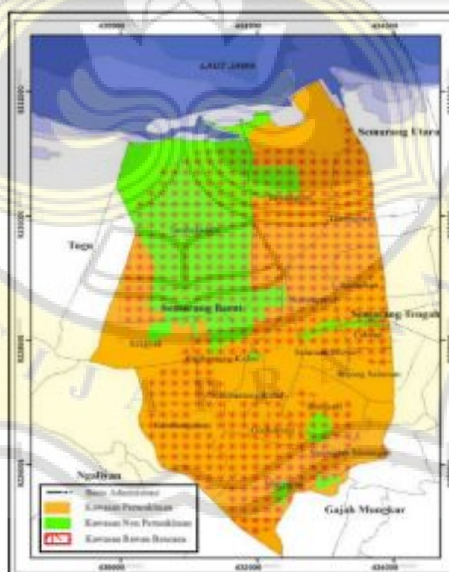
f. Kondisi Geologi/ Jenis Tanah

Jenis Tanah pada Kecamatan Semarang Barat Kawasan Marina berasal dari batuan endapan (alluvium) yang berasal dari endapan sungai sekitar

sehingga tanah mengandung lempung dan pasir disamping itu tanah pada kawasan Semarang Barat tergolong rawan mengalami penurunan karena merupakan tanah hasil reklamasi (Yakub, 2004).

g. Kondisi Kebencanaan

Kecamatan Semarang Barat didominasi dengan permukiman dimana kondisi rawan bencana ditemukan pada area permukiman dengan persentase 71,82% dari luas total wilayah Kecamatan Semarang Barat. Kelurahan Manyaran, Kelurahan Krobokan, Kelurahan Grisikdrono, Kelurahan Ngemplak Simongan, dan Kelurahan Bongsari memiliki tingkat resiko tinggi terjadinya bencana banjir atau rob. Dalam bangunan Sekolah Tunagrahita tergolong dalam kawasan POJ City yang merupakan bagian Semarang Barat dengan wilayah baru sehingga tidak tergolong dalam kawasan banjir atau rob mengingat tidak semua wilayah Semarang Barat memiliki kondisi rawan banjir atau rob. Berikut merupakan gambar peta persebaran kawasan rawan bencana banjir atau rob permukiman pada kawasan Semarang Barat.



Gambar 10. Peta Kawasan Rawan Bencana Banjir atau Rob Permukiman Semarang Barat

Sumber : (Arief, Mukhammad. Pigawati, 2015)